

## **BAB IV**

### **SINTESIS DAN DISKUSI**

#### **A. Sintesis Temuan Utama**

Berdasarkan hasil dari kedua artikel ilmiah, ditemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter religius dan peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan, pembimbingan spiritual, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta penguatan kultur pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada artikel pertama ditemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di MA Al Manshur Al Islamy Kediri berperan sebagai pendidik, pembimbing spiritual, teladan (*uswah hasanah*), serta penguat nilai-nilai religius dalam proses internalisasi karakter religius siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pendampingan spiritual, penanaman adab Islami, dan integrasi nilai-nilai kultur pesantren dalam berbagai aktivitas pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara peran guru dan kultur pesantren berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan religius, tanggung jawab moral, serta pembentukan akhlak peserta didik.

Sementara itu, artikel kedua menunjukkan bahwa keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Islam berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri. Keteladanan tersebut tercermin dalam kedisiplinan menjalankan ibadah, kualitas literasi Al-Qur'an, dan integritas moral yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses observasi, identifikasi, dan internalisasi nilai, santri mengalami transformasi motivasi belajar dari yang semula didorong oleh faktor eksternal menjadi motivasi intrinsik yang berlandaskan kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara peran Guru Pendidikan Agama Islam, keteladanan, dan kultur pesantren dalam proses pembentukan peserta didik. Keteladanan guru yang didukung oleh lingkungan pesantren yang religius memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih efektif, baik dalam bentuk karakter religius maupun motivasi belajar Al-Qur'an. Semakin kuat peran guru dan semakin kondusif kultur pesantren yang diterapkan, maka semakin besar pula peluang terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual, karakter religius, dan motivasi belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan.

## **B. Diskusi**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kultur Pesantren dalam Proses Internalisasi Karakter Religius Siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri**

Hasil penelitian di MA Al Manshur Al Islamy Kediri menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran multidimensional yang strategis dalam menginternalisasikan karakter religius siswa. Peran tersebut termaterialisasi melalui fungsi guru sebagai mu'allim, murabbi, dan uswah hasanah yang bertindak langsung di dalam maupun di luar ruang kelas formal. Guru tidak sekadar melakukan transfer pengetahuan keagamaan (transfer of knowledge), melainkan mengawal pembentukan kepribadian siswa melalui ekosistem yang terintegrasi dengan kultur pesantren.

Secara teoritis, efektivitas internalisasi nilai religius ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi figur guru sebagai model perilaku. Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, individu mengadopsi sikap dan tindakan melalui proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap model yang memiliki kredibilitas dan otoritas moral. Di MA Al Manshur Al Islamy, keteladanan guru PAI yang termanifestasi dalam kedisiplinan ibadah (seperti shalat berjamaah), tutur kata yang santun, serta sikap rendah hati

memberikan stimulus konkret bagi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut secara sadar.

Sinergi antara keteladanan guru dan kultur pesantren ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang utuh harus melibatkan tiga dimensi simultan: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Saat guru memberikan pengajaran materi keagamaan, siswa mendapatkan moral knowing. Pendekatan persuasif-humanistik dan konseling religius dari guru menumbuhkan moral feeling atau keterikatan batin siswa terhadap nilai tersebut. Akhirnya, melalui pembiasaan kolektif yang difasilitasi oleh kultur pesantren seperti tadarus Al-Qur'an rutin dan doa bersama nilai-nilai tersebut mewujudkan menjadi moral action dalam perilaku harian siswa.

Kultur pesantren bertindak sebagai hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) sekaligus instrumen kontrol sosial yang memperkuat pengendalian diri siswa (self-control). Sistem sosial pesantren yang mewajibkan penghormatan kepada guru (ta'dzim), pola hidup sederhana, dan kedisiplinan waktu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mempercepat proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan hasil dari kekuatan figur guru PAI yang didukung penuh oleh ekosistem kultural pesantren yang hidup dan berkelanjutan.

## **2. Kontribusi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Islam**

Temuan pada artikel kedua di Pondok Pesantren Al-Islam mengindikasikan bahwa keteladanan guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi orientasi motivasi belajar santri. Praktik keteladanan guru dalam aspek

kualitas literasi Al-Qur'an (kefasihan/fashahah dan penguasaan tajwid yang matang), konsistensi menjaga hafalan pribadi, serta kedisiplinan waktu mengajar bertindak sebagai living curriculum yang memicu proses identifikasi spiritual pada diri santri.

Apabila dianalisis menggunakan Self-Determination Theory (Teori Determinasi Diri) yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, keteladanan autentik guru berhasil memenuhi kebutuhan psikologis dasar santri, khususnya kebutuhan akan kompetensi (competence) dan keterhubungan (relatedness). Ketika santri menyaksikan kualitas bacaan Al-Qur'an gurunya yang tartil dan indah, muncul rasa kagum yang konstruktif. Guru dipandang sebagai representasi dari "kemungkinan diri yang ideal" (possible self), yang mendorong kebutuhan santri untuk meningkatkan kompetensi dirinya agar setara dengan standar sang guru. Di sisi lain, pembimbingan guru yang penuh kesabaran, empati, dan bebas dari tekanan psikologis menciptakan psychological safety (rasa aman secara psikologis) yang memenuhi kebutuhan santri akan keterhubungan batin dengan gurunya.

Kondisi psikologis dan spiritual yang suportif ini memicu pergeseran gradual dari motivasi ekstrinsik (external regulation) menuju motivasi intrinsik yang otonom dan reflektif. Pada fase awal, santri mungkin membaca atau menghafal Al-Qur'an karena aturan eksternal pesantren, tuntutan nilai akademik, atau sanksi. Namun, melalui pengamatan berkelanjutan terhadap keteladanan guru, nilai interaksi dengan Al-Qur'an mengalami internalisasi yang mendalam. Santri mulai memandang aktivitas belajar Al-Qur'an bukan lagi sebagai beban kurikuler, melainkan sebagai kebutuhan rohani, bagian dari identitas spiritual, dan bentuk kecintaan yang tulus kepada Al-Qur'an. Transformasi ini ditandai secara empiris dengan meningkatnya inisiatif belajar mandiri, konsistensi melakukan muraja'ah (pengulangan hafalan) di luar jam wajib, serta keterlibatan emosional yang tinggi saat menyetorkan hafalan.

Keberlanjutan motivasi intrinsik santri di Pondok Pesantren Al-Islam juga didukung oleh mekanisme evaluasi perkembangan yang bersifat autentik-dialektis, seperti umpan balik personal melalui jurnal progres mingguan dan dialog reflektif saat halaqah setoran hafalan. Kendati terdapat faktor penghambat eksternal seperti distraksi media digital saat liburan dan heterogenitas kemampuan dasar santri, keteladanan guru yang terintegrasi dalam sistem boarding school 24 jam terbukti menjadi jangkar moral yang kokoh dalam mempertahankan stabilitas ghirah (semangat) dan motivasi belajar Al-Qur'an santri secara berkelanjutan.

### **C. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya pada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan berbasis kultur pesantren.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan, dan penguat nilai-nilai religius dalam proses pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang didukung oleh keteladanan guru dan kultur pesantren yang kondusif. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai hubungan antara keteladanan, internalisasi nilai religius, pembentukan karakter, dan motivasi belajar Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah dan pondok pesantren dalam mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, pembimbingan spiritual, penguatan budaya pesantren, serta keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam perlu diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik

tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung proses pembentukan karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an. Sinergi yang baik antara berbagai pihak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan peserta didik.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

1. Penelitian dilakukan pada lokasi yang terbatas, yaitu MA Al Manshur Al Islamy Kediri dan Pondok Pesantren Al-Islam. Oleh karena itu, temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh madrasah atau pesantren di Indonesia yang memiliki karakteristik, budaya organisasi, dan sistem pendidikan yang berbeda.
2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam, kultur pesantren, serta proses internalisasi nilai religius dan motivasi belajar Al-Qur'an. Penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas peran guru maupun besarnya pengaruh keteladanan terhadap karakter religius dan motivasi belajar peserta didik.
3. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas sehingga belum dapat mengamati secara komprehensif perkembangan karakter religius dan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik dalam jangka panjang. Selain itu, sebagian data diperoleh melalui

observasi dan wawancara yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lapangan, pengalaman informan, serta situasi yang berlangsung selama proses penelitian.

4. Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pengaruh perkembangan teknologi digital, media sosial, dan perubahan pola interaksi generasi muda terhadap pembentukan karakter religius serta motivasi belajar Al-Qur'an. Padahal, faktor-faktor tersebut memiliki peran yang semakin besar dalam kehidupan peserta didik dan berpotensi memengaruhi efektivitas proses pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu, aspek tersebut dapat menjadi fokus kajian pada penelitian selanjutnya.
5. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada perspektif guru dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan pesantren, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam peran keluarga dan masyarakat sebagai faktor eksternal yang turut memengaruhi proses internalisasi nilai religius dan motivasi belajar Al-Qur'an. Kajian yang melibatkan berbagai pihak secara lebih luas diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter dan motivasi peserta didik.